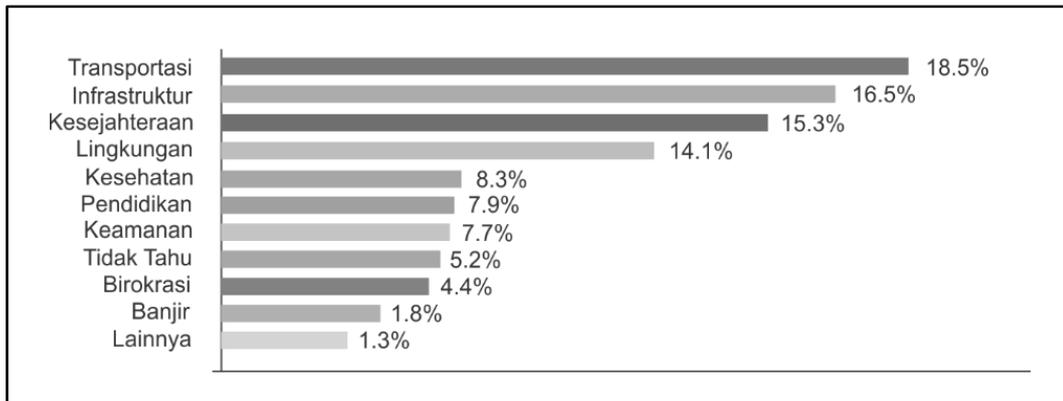


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Depok merupakan kota dengan tingkat kesejahteraan yang rendah di Jawa Barat. Permasalahan mengenai kesejahteraan meliputi kemiskinan, kurangnya lapangan pekerjaan, mahalnya kebutuhan pokok dan minimnya bantuan sosial. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementrian Ketenagakerjaan mencatat bahwa angka pengangguran di Kota Depok termasuk kedalam kota dengan jumlah pengangguran tertinggi yaitu 6.6% lebih tinggi dari angka nasional. Hal ini sejalan dengan persentase masalah Kota Depok menurut maskarakat yang dijelaskan gambar dibawah ini :



Gambar 1. 1 Presentase Masalah Kota Depok Menurut Masyarakat
Sumber : Puskapol DIP FISIP UI, 2015

Data tersebut bertolak belakang dengan pertumbuhan ekonomi Kota Depok di Jawa Barat yang memiliki kontribusi besar melalui Industri Kreatif yang dimilikinya. Hal ini ditandai dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi Kota Depok dari 6,54% menjadi 7,28% lebih baik dari perolehan kota/kabupaten disekitarnya (Herman, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi didasari oleh jumlah industri kreatif yang meningkat dan memiliki peran penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Dari jumlah masyarakat di Kota Depok yang termasuk angkatan kerja mencapai 730.924 orang dan Industri Kreatif mampu menyerap angkatan kerja sebesar 73% atau 543.500 orang.

Kajian Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Depok merespon potensi pertumbuhan ekonomi oleh Industri Kreatif dalam penyediaan lapangan pekerjaan telah direspon melalui pembuatan *Grand Design* Industri Kreatif di Kota Depok dan pengembangan titik ekonomi di 6 daerah yang tersebar di Kota Depok, salah satunya di Kecamatan Cimanggis sebagai area ekonomi berbasis Industri Kreatif. Industri ini memiliki 16 subsektor ekonomi yang berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu 1,19 trilyun dari 6,95 trilyun dengan urutan tertinggi ada pada fashion (31,69%), kerajinan (30,36%), dan kuliner (7,88%). Presentase yang tidak merata disebabkan oleh beberapa masalah sehingga kinerja pegiat kreatif tidak maksimal. Masalah tersebut terdiri dari kurangnya SDM, lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya material / bahan, tidak ada metode yang tegas dan jelas, dan belum adanya sistem pengendalian mutu yang baku. Masalah tersebut dijelaskan tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Penyebab tidak maksimalnya industri kreatif di Kota Depok

No	Penyebab	Efek	
1	SDM	Rendahnya kinerja karyawan	
2	Rendahnya motivasi dan etos kerja karyawan		
3	Kejenuhan Karyawan		
4	Rendahnya Kompetensi Karyawan		
5	Lamanya Proses Pembelajaran Karyawan Baru		
6	Tidak ada system seleksi karyawan	Kekurangan Modal	
7	Material		
8	Belum ada Sistem Persediaan		
9	Lamanya waktu pengerjaan produk		
10	Kualitas bahan baku tidak stabil		
11	Ukuran		Sistem Evaluasi Pelatihan Belum Ada
12	Sistem Evaluasi Kerja belum ada		
13	Sistem pengendalian mutu belum memadai		
14	Metode		Prosedur belum terdokumentasi
15	Spesialisasi pekerjaan belum efektif		
16	Deskripsi pekerjaan tidak jelas		
17	Peraturan tidak tegas		
18	Lingkungan	Minim perlindungan HAKI	
19	Workshop kurang luas		
20	Tata letak workshop tidak teratur		
		Workshop bergabung dengan rumah pemilik	

Sumber: Jurnal Manajemen dan Organisasi IPB ,2016

Dilatarbelakangi hal tersebut maka diperlukan sebuah wadah untuk para pegiat Industri Kreatif yang menyediakan SDM ahli, material, ukuran, metode, serta lingkungan yang mendukung dengan mendirikan sebuah pusat industri kreatif

atau Depok *Creative Hub*, sebagai upaya memaksimalkan kinerja Industri Kreatif, sehingga dapat lebih banyak membuka lapangan pekerjaan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan.

Bangunan ini akan berfokus pada tiga fungsi bangunan yaitu sebagai *Creative Space*, *Co-working Space*, dan *Maker Space* yang dapat menampung pegiat 16 subsektor kreatif yang ada di Kota Depok. Mengingat sebuah pembangunan tidak dapat mengelak dari tindakan pengrusakan lingkungan, tidak terkecuali pembangunan Depok *Creative Hub* dengan intensitas kegiatan yang tinggi seperti kegiatan produksi, kolaborasi, dan edukasi yang pasti akan berdampak pada lingkungan seperti penggunaan sumber daya alam, penggunaan energi, dan menghasilkan polusi. Oleh karena itu sebagai upaya untuk tetap meningkatkan produktivitas kinerja pegiat industri kreatif, sekaigus menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan tempat bangunan berdiri, maka tema perancangan yang dipilih adalah ekologis.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses perancangan Depok *Creative Hub* (DCH)?
- b. Bagaimana tema arsitektur ekologis diterapkan pada bangunan DCH ?
- d. Bagaimana konsep yang sesuai diterapkan pada bangunan DCH ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan Sasaran

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses perancangan Depok *Creative Hub*.
- b. Untuk mengetahui tema arsitektur ekologis diterapkan pada bangunan Depok *Creative Hub*
- c. Untuk mengetahui konsep yang sesuai diterapkan pada bangunan Depok *Creative Hub*

1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi perancangan Depok *Creative Hub* (DCH) berada di Kawasan Kelapa Dua, Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Penetapan lokasi dipilih berdasarkan kriteria pemilihan tapak. Lokasi berada dilahan sluas 1,4 hektar

dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk, perdagangan, dan sarana pendidikan yang dapat mendukung berdirinya Depok *Creative Center* ini.

1.5. Metode Perancangan

1.1.1. Pendekatan

Metode dilakukan guna mendapatkan data yang akan digunakan untuk proses dasar perancangan Depok *Creative Hub*. Metode yang digunakan terdiri dari :

- a. Studi Literatur: Mencari referensi buku yang berkaitan dan representatif dengan bangunan bertema *Arsitektur Ekologis*, Melakukan Pengolahan data berupa: Penyortiran data, Analisis data, pemaparan data, dan menarik kesimpulan. Mencari referensi mengenai Kota Depok dan *Creative Hub* melalui pencarian di internet
- b. Studi Banding: Melakukan studi banding dengan bangunan fungsi sejenis untuk menentukan preseden. Studi banding dilakukan terhadap bangunan yang memiliki kesamaan konsep dan tema yang akan diterapkan.
- c. Studi Preseden: Melakukan studi preseden terhadap bangunan yang memiliki konsep sejenis.
- d. Survey Lapangan: Melalui survey tapak dan bangunan dengan fungsi sejenis yang telah ada di Kota Bandung yaitu Bandung *Creative Hub* dan Jakarta yaitu Jakarta *Creative Hub*

1.1.2. Gambaran capaian yang dituju

Depok *Creative Hub* dibangun sebagai wadah pegiat kreatif untuk meningkatkan kemampuan dalam mengolah 16 subsektor ekonomi kreatif, yang berdampak pada peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat Kota Depok. Bangunan menyediakan 3 fasilitas utama yaitu sebagai *creative space*, *co-working space*, dan *makerspace*.

Dengan adanya Depok *Creative Hub* diharapkan dapat menjadi wadah kolaborasi, apresiasi, dan produksi bagi pegiat kreatif dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakatnya.

1.6. Ruang Lingkup Perancangan

1. Membahas perencanaan dan perancangan Depok *Creative Hub* dengan tema Arsitektur Ekologis yang terdiri dari beberapa ruang yang mewakili subsektor Industri Kreatif yang dibagi kedalam beberapa fasilitas, diantaranya:
 - a. Ruang *Creative Space* berisi ruang yang memiliki tipologi ruang penunjang kreatifitas untuk tujuan edukasi seperti Ruang studio, Ruang kelas, dan Ruang latihan, ruang seminar, dan Auditorium
 - b. Ruang *Co-Working Space* berisi ruang yang memiliki tipologi ruang bersama untuk rujukan kolaborasi seperti ruang co-work, ruang diskusi, dan ruang perpustakaan
 - c. Ruang *Makerspace* berisi ruang yang memiliki tipologi ruang untuk tujuan produksi, seperti ruang workshop
2. Proyek bersifat fiktif, dikelola oleh Pemerintah Kota Depok dibawah pembinaan BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif)
3. Lokasi tapak merupakan lahan kosong.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan lokasi, metode perancangan, ruang lingkup rancangan yang didalamnya terdapat batasan dan ketentuan yang berkaitan dengan lokasi, tampilan bentuk bangunan, struktur, dan utilitas, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PERANCANGAN DEPOK *CREATIVE HUB* DENGAN PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR EKOLOGIS

Berisi ulasan informasi teori pendukung yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tinjauan umum, elaborasi tema, dan tinjauan khusus. Tinjauan umum berisikan pengertian judul proyek tugas akhir, studi literatur, studi kasus, dan hasil studi. Elaborasi tema berisikan penertian tema, interpretasi tema, studi banding tema, dan konsep tema pada desain, sedangkan tinjauan khusus berisikan lingkup pelayanan, struktur organisasi, aktivitas dan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, dan perhitungan luas ruang.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN & PERANCANGAN DEPOK *CREATIVE HUB*

Berisikan pemaparan mengenai lokasi dan konsep perancangan yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu analisis dan sintesis tapak dan konsep rancangan

Analisis dan sintesis tapak berisikan pemaparan mengenai latar belakang lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, dan peraturan bangunan/kawasan setempat sebagai lokasi yang akan dipilih untuk perancangan *Creative Hub* di Kota Depok. Bab ini juga berisi analisis permasalahan yang mencakup segala aspek yang nantinya merupakan pedoman untuk merencanakan dan merancang bentuk fisik bangunan DCH di wilayah Kecamatan Cimanggis meliputi tanggapan fungsi, tanggapan lokasi, tanggapan tampilan bentuk bangunan, tanggapan struktur bangunan, dan tanggapan kelengkapan bangunan (utilitas).

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bagian konsep rancangan meliputi pembahasan mengenai usulan rancangan dalam meliputi usulan konsep rancangan bentuk, usulan konsep rancangan tapak (zoning makro), usulan konsep rancangan struktur, usulan konsep rancangan utilitas, dan analisis ekonomi bangunan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian yang berisikan kesimpulan dan saran perencanaan serta perancangan seperti gambar rencana tapak, gambar denah, gambar denah tata letak, gambar tampak, gambar potongan, gambar rencana-rencana, gambar detail, gambar perspektif eksterior dan interior, dan analisis ekonomi bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar literatur yang digunakan atau dijadikan acuan dasar dalam penyusunan analisis rancangan

LAMPIRAN

Berisikan standar bangunan yang digunakan sebagai acuan, Gambar Rancangan yang meliputi peta lokasi eksisting, rencana tapak, denah, tampak, potongan, rencana struktur, jaringan utilitas yang berisikan gambar rencana tapak, denah, denah tata letak, tampak, potongan, rencana-rencana, gambar detail, perspektif, maket. SK dosen pembimbing, Lembar konsultasi, dan daftar riwayat hidup.